

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)

Prastya Puji Lestari, Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine the effect of good corporate governance to corporate performance. Corporate governance is measured by Tobin's Q. Corporate governance are measured by proportion of independent board, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, the independence of the audit committee, and the quality of audit, with firm size as a control variable. Sample on this study is non-financial services selected by using purposive sampling method. There are 111 non-financial service companies fulfilling criterions. The method of data anaysis is used a multiple regression analysis. The results of this research indicates that institutional ownership variable, independence of audit committee, quality of audit, and firm size have significant influence on firm performance. Meanwhile, independence of commisararis variable, manajerial ownership, and foreign ownership has no significant influence on firm performance (Tobin's Q).

Keyword: corporate governance, firm performance, Tobin's Q, agency theory

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan didalam suatu perusahaan. Kinerja yang baik harus didukung dengan adanya penerapan mekanisme *good corporate governance* yang baik pula. Krisis ekonomi yang melanda Asia tahun 1997 diidentifikasi terkait dengan buruknya kinerja perusahaan dan lemahnya daya saing perusahaan-perusahaan di negara-negara tersebut, serta lemahnya proteksi terhadap investor (Setiawan, dkk., 2005 dalam Pratiwi, 2010). Kondisi pada tahun tersebut masih menyisakan dampak pada skandal keuangan perusahaan besar tahun 2008 seperti *Lechman Brothers* dan tahun 2012 seperti *JP Morgan*. Kasus tersebut membuat manajemen perusahaan berkewajiban untuk bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan pengambilan suatu keputusan harus didasarkan pada kepentingan para pemegang sahamnya, tetapi hal tersebut seringkali dilakukan oleh manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat mementingkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pihak lain dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya perlindungan untuk berbagai pihak yang berkepentingan yaitu dengan menerapkan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan.

Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa *Corporate governance* dianggap sebagai suatu mekanisme yang dapat melindungi pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer serta pemegang saham pengendali dengan menekankan pada mekanisme legal. Jika suatu perusahaan sudah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, maka diharapkan telah menerapkan prinsip-prinsip dari *corporate governance* seperti transparansi dan akuntabilitas. Suatu keberhasilan dari adanya penerapan prinsip GCG adalah perusahaan memiliki suatu pengelolaan (*governance*) yang baik, sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, serta dikendalikan.

Perusahaan *good corporate governance* membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*. Selain dewan komisaris, Adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good corporate governance*.

¹ Corresponding author

Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang dapat digunakan untuk membantu mengendalikan masalah keagenan. Jika kepemilikan manajerial dalam perusahaan ditingkatkan, maka manajemen perusahaan akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan.

Adanya kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain kedua struktur kepemilikan tersebut, adanya struktur kepemilikan saham asing dalam perusahaan merupakan hal yang penting dalam menilai kinerja perusahaan, jika terjadi peningkatan pada kinerja perusahaan maka investor asing akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selain itu, audit juga dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008). Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit, dan kualitas audit akan dijadikan penentu apakah *corporate governance* perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai *corporate governance* yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia dan di luar Indonesia, dengan hasil yang beranekaragam. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Haat, et al (2008), meneliti hubungan antara *corporate governance*, pengungkapan, ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian mendapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara GCG dengan pengungkapan laporan keuangan maupun ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Namun, GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut diperoleh pula bahwa pengungkapan dan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan. Pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor jasa non keuangan. Selain itu, perusahaan jasa non keuangan yang semakin berkembang seperti pada sektor pariwisata dan telekomunikasi, merupakan salah satu pemasukan bagi negara yang cukup besar. Hal tersebut dapat menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya pada perusahaan jasa non keuangan dikarenakan adanya peluang yang besar dalam berinvestasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan GCG pada sektor jasa non keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori agensi menjelaskan hubungan antara dua orang yaitu agent (manajer) dan prinsipal (pemilik perusahaan). konflik agensi dapat terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) potensi konflik kepentingan dapat terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency cost of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*). Untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara kedua belah pihak diperlukan suatu konsep yaitu *Corporate Governance*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal, sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance* (Haat, et al. 2008). Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai

karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek pemerintahan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya (Haat, et al. 2008).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam suatu perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta bertugas sebagai pemberi nasihat kepada direksi. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang *good corporate governance*.

Hasil dari penelitian Barnhart dan Rosenstein (1998) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari *firm value*-nya. Komisaris independen berhubungan dengan kinerja perusahaan ketika didukung oleh perspektif bahwa adanya komisaris independen diharapkan akan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara lebih objektif dan independen, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan yang sehat sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Kinerja manajerial merupakan suatu persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Menurut Jensen (1993) dalam Nur'aeni (2010) hipotesis pemusatan kemungkinan (*convergence of interest hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Nur'aeni, 2010).

Adanya peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga ikut menanggung kerugian sebagai sebuah konsekuensi dari kesalahan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya akan memiliki dampak pada kinerja perusahaan. Namun, menurut Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan membuat manajer memiliki hak voting yang tinggi, sehingga membuat manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan

Proporsi saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri dapat disebut sebagai kepemilikan saham asing. Saat ini banyak perusahaan-perusahaan besar Indonesia yang menjual saham-sahamnya kepada investor asing, sehingga hal tersebut mengasumsikan adanya pandangan positif bahwa penjualan saham akan dapat meningkatkan kinerja yang sekaligus dapat menciptakan kompetisi yang lebih sehat di Indonesia.

Sebuah portofolio yang mengandung saham-saham domestik dan asing menawarkan resiko yang lebih rendah dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi bagi investornya dibanding portofolio yang hanya mengandung saham-saham domestik (Salvatore, 2005 dalam Nur'aeni, 2010). Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan supaya banyak pihak yang ikut

memonitor perusahaan karena mereka merasa memiliki perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3: Proporsi kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Konflik yang terjadi akibat dari pemisahan kepemilikan yang dapat berdampak pada pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang dapat menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas pada yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan, tetapi juga dapat dilakukan dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional (Putri dan Natsir, 2006 dalam Nur' aeni, 2010). Menurut Faisal (2004) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Wening (2009) dalam Permanasari (2010) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat didasarkan pada logika bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen, sehingga diharapkan akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan serta adanya peningkatan kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh sebuah institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang dapat meminimalisir masalah keagenan. Maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Keberadaan komite audit yang independen merupakan salah satu karakteristik komite audit. Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Peran dari adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi perilaku *oportunistik* yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Perilaku tersebut akan dapat menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul dari masalah keagenan tersebut. Selain itu, peran dari keberadaan komite audit yang independen diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham, sehingga manajemen dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan dewan komisaris.

Keberadaan komite audit yang independen merupakan usaha untuk melakukan perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang independen adalah penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Indriani dan Nurkholis, 2002 dalam Manuputty, 2012). Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang yang berasal dari eksternal perusahaan yang independen. Adanya komite audit yang independen dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang saham.

Semakin banyak komite audit yang independen yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan memberikan perlindungan para *stakeholder* dan semakin optimalnya fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi serta keuangan, sehingga akan memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H5: Independensi Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

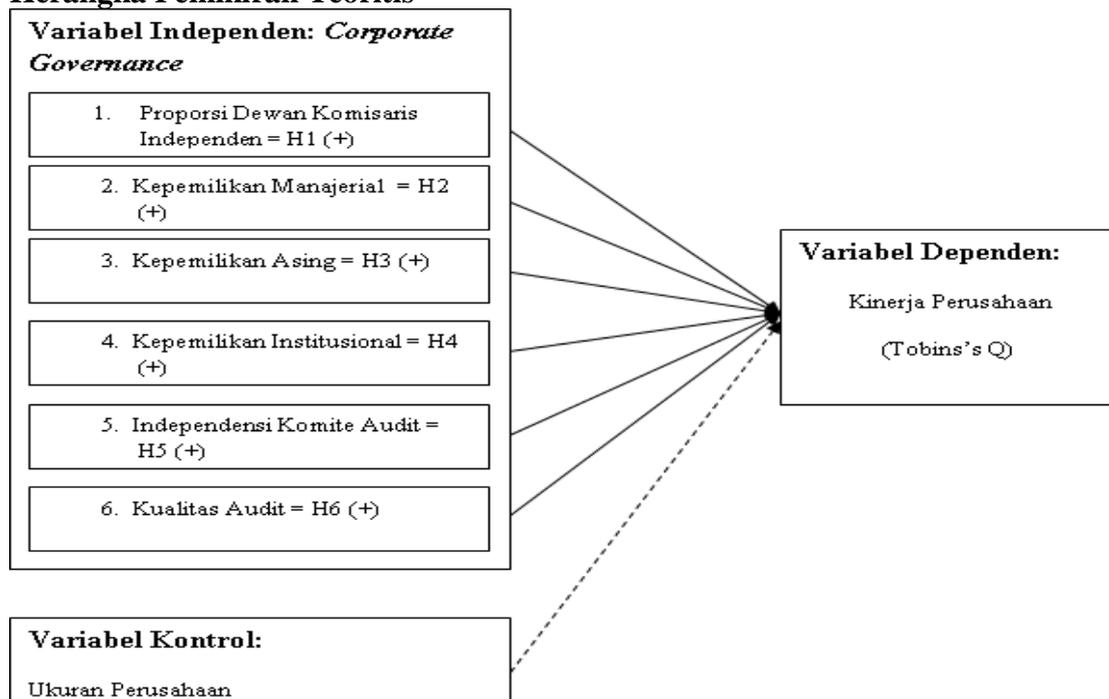
Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Audit merupakan sebuah elemen penting dari pasar modal yang efisien. Hal tersebut dikarenakan audit dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008). Secara teoritis, kantor akuntan publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam modal reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan melalui “*auditor reputation effects*” (DeAngelo, 1981; Betty, 1989 dalam Haat, 2008). Sebuah perusahaan audit yang besar cenderung untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak kekayaan yang dipertaruhkan dalam perusahaan audit besar. Perusahaan juga akan mengalami kerugian yang lebih besar melalui kerusakan reputasi jika kualitas audit tidak memenuhi standar kualitas yang diterima (Haat, 2008).

Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* (merupakan proxy untuk kualitas audit) diharapkan akan memiliki pasar yang lebih baik pada kinerja perusahaan serta lebih transparan dalam pelaporan keuangan (Mitton, 2002 dalam Haat 2008). Oleh karena itu, jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big4* dan kualitas audit memenuhi standar kualitas yang diterima, maka kinerja perusahaan diharapkan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan. Maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H6: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN
Variabel Penelitian

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	Variabel Dependen	
	- Kinerja Perusahaan (Tobin's Q)	$\text{Tobin's Q} = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$ <p>*MVE= Harga per lembar saham x Jumlah saham beredar</p>
2	Variabel Independen	
	- Proporsi Dewan Komisaris Independen (KOMIND)	$X1 = \frac{\text{Proporsi Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris yang ada dalam Dewan Komisaris}}$
	- Proporsi Kepemilikan Saham Manajerial (MANJ)	X2= Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan
	- Proporsi Kepemilikan Saham Asing (ASING)	X3= Persentase kepemilikan asing dalam laporan tahunan perusahaan.
	- Proporsi Kepemilikan Saham Institusional (INST)	X4= Persentase kepemilikan saham oleh institusi domestik
	- Independensi Komite Audit (AUDIND)	$X5 = \frac{\text{Komite audit yang Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$
	- Kualitas Audit (AUDIT)	X6= diukur dengan variabel dummy, 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>non Big4</i> , sedangkan 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big4</i> .
3	Variabel Kontrol	
	- Ukuran Perusahaan (SIZE)	$\text{SIZE} = \log \text{ natural total aset } (Ln\text{SIZE})$

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.
2. Perusahaan jasa non keuangan yang menerbitkan laporan tahunan berserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada periode 2009-2011

- Perusahaan jasa non keuangan yang memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit yang independen, serta kualitas audit (*Big4/non Big4*).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel penelitian secara statistik, kemudian dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian, apakah data yang digunakan memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu, dilakukan analisis regresi berganda terhadap model penelitian. Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan dan mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, serta untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Pengujian hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini dapat dilihat pada persamaan model regresi berganda berikut ini:

$$TOBINSQ = \alpha + \beta 1.KOMIND + \beta 2.AUDIND + \beta 3.AUDIT + \beta 4.MANJ + \beta 5.INST + \beta 6.ASING + \beta 7.SIZE + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang suatu data yang dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOBINSQ	111	,12	6,14	1,4023	,92738
KOMIND	111	,25	,67	,4331	,11761
AUDIND	111	,33	1,00	,6304	,17098
MANJ	111	,00	10,33	2,2932	3,07687
INST	111	,00	90,22	39,5291	29,72500
ASING	111	,00	99,94	21,8790	25,27740
SIZE	111	7,06	18,45	12,9007	3,05681
Valid N (listwise)	111				

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Tabel 3
Statistik Deskriptif Kualitas Audit (AUDIT)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0 (non big4)	76	68.5	68.5	68.5
Valid 1 (big4)	35	31.5	31.5	100
Total	111	100.0	100.0	

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dengan uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4
Uji Normalitas Awal
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,78674787
	Absolute	,145
Most Extreme Differences	Positive	,145
	Negative	-,090
	Kolmogorov-Smirnov Z	1,527
Asymp. Sig. (2-tailed)		,019

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Berdasarkan hasil uji *kolmogorov-smirnov* Tabel 4, diperoleh nilai Z sebesar 1,527 dengan nilai Asymp Sig. 0,019. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Sig sebesar $0,019 < 0,05$, yang berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memenuhi uji normalitas, sehingga diperlukan perbaikan data. Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya *outlier*. Hasil pengujian normalitas setelah menghilangkan *outlier* dan mentransformasi dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5
Uji Normalitas Setelah Menghilangkan *Outlier* dan
Mentransformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45811677
	Absolute	,108
Most Extreme Differences	Positive	,057
	Negative	-,108
	Kolmogorov-Smirnov Z	1,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,164

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Hasil pengujian uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* setelah mengeluarkan *outlier* dan mentransformasi memiliki signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,164. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan

Tolerance. Suatu model regresi dikatakan memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinieritas apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Hasil dari pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai VIF dan *Tolerance* untuk setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	TOBINSQ	
	Tolerance	VIF
KOMIND	,756	1,322
AUDIND	,898	1,113
AUDIT	,783	1,277
MANJ	,909	1,101
INST	,731	1,367
ASING	,817	1,224
SIZE	,608	1,644

Sumber: Hasil *output* SPSS, 2013

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji Glejser. Uji glejser digunakan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas, dan uji ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan variabel independennya. Suatu model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	,282	,168		1,683	,095		
KOMIND	,349	,291	,131	1,201	,233	,756	1,322
AUDIND	,327	,180	,181	1,814	,073	,898	1,113
AUDIT	-,042	,072	-,063	-,590	,557	,783	1,277
MANJ	,004	,010	,044	,446	,656	,909	1,101
INST	-,002	,001	-,211	-1,905	,060	,731	1,367
ASING	-5,618E-005	,001	-,004	-,042	,966	,817	1,224
SIZE	-,017	,012	-,161	-1,327	,187	,608	1,644

a. Dependent Variable: ABS3

Sumber: Hasil *output* SPSS, 2013

Uji autokorelasi dilakukan dalam penelitian ini untuk digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian dengan autokorelasi

dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson (DW). Suatu model yang tidak terkena autokorelasi menunjukkan nilai DW berada diantara nilai du dan 4-du. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,604 ^a	,365	,321	,47388	1,981

a. Predictors: (Constant), SIZE, ASING, MANJ, AUDIND, AUDIT, KOMIND, INST

b. Dependent Variable: LNTOBINSQ

Sumber: Hasil *output* SPSS, 2013

Hasil menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi, dapat dilihat pada nilai $1,826 < 1,981 < 2,174$, atau $du < DW < 4-du$. Hasil menunjukkan bahwa nilai DW statistik yaitu 1,981 berada di daerah bebas autokorelasi yaitu antara nilai du dengan 4-du, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan regresi dengan program SPSS dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-1,383	,260			
1	KOMIND	,052	,452	,010	,114	,909
	AUDIND	,677	,280	,203	2,417	,017
	AUDIT	,261	,112	,210	2,336	,021
	MANJ	,029	,016	,157	1,882	,063
	INST	,004	,002	,202	2,168	,033
	ASING	,003	,002	,134	1,525	,131
	SIZE	,055	,019	,288	2,822	,006
	F	8,222				
Sign F	0,000					
Adj R ²	0,321					

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi komite audit, dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan melalui Tobin's Q dengan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan Tobin's Q.

Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi proporsi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah komisaris yang ada dalam dewan

komisaris. Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil statistik bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,4331 atau 43,31% dan nilai minimumnya yaitu 0,25 atau 25% (Tabel 2), yang berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan masih kurang dari persyaratan minimal yaitu 30%. Sylvia dan Sidharta (2005) dalam Pratiwi (2010) menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, bukan dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) didalam perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan belum dapat menjalankan fungsi pengawasan yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi, tetapi hanya sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan yang ada dan hal tersebut tidak berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh manajerial. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dikarenakan perusahaan-perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI masih memiliki kepemilikan saham manajerial yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil statistik yaitu nilai signifikan sebesar 0,063, serta rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 2,2932 atau hanya 2,3% dengan nilai nominal 0,00%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial belum dapat dipercaya dan dijadikan sebagai salah satu mekanisme yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan membuat manajer memiliki hak voting yang tinggi, sehingga membuat manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial akan menyebabkan keputusan yang diambil pihak manajerial cenderung menguntungkan dirinya sendiri, sehingga dapat merugikan perusahaan yang akan menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan.

Kepemilikan asing dalam penelitian ini diukur dengan persentase kepemilikan saham asing. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui Tobin's Q. dikarenakan masih sangat sedikit persentase kepemilikan saham asing pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bahkan nilai minimal proporsi kepemilikan saham asing pada perusahaan yang terdaftar di BEI adalah 0%, yang berarti bahwa kepemilikan saham asing belum dapat dipercaya dan dijadikan sebagai salah satu mekanisme yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan presentase kepemilikan saham oleh institusional. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui Tobin's Q. Menurut Faizal (2004) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi dalam sebuah perusahaan maka akan semakin kuat pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen, dan sebagai pemilik perusahaan dapat mengendalikan tindakan manajemen supaya bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan kinerja atau nilai perusahaan.

Variabel independensi komite audit dalam penelitian ini diukur dengan membagi komite audit yang independen dengan total anggota komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui Tobin's Q. Komite audit yang independen adalah penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Indriani dan Nurkholis, 2002 dalam Manuputty, 2012). Jika keberadaan komite audit dalam perusahaan sedikitnya tiga orang yang terdiri dari komisaris independen sebagai ketua dan dua orang berasal dari eksternal perusahaan yang independen sesuai dengan peraturan Bapepam No. SE-03/PM/2000, maka dapat semakin memberikan perlindungan para *stakeholder* dikarenakan adanya pengawasan yang optimal

terhadap proses akuntansi serta keuangan, sehingga akan menyebabkan peningkatan pada kinerja perusahaan.

Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big4* dan 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big4*. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big4* cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. DeAngelo (1981); Betty (1989) dalam Haat, et al (2008) menyatakan bahwa secara teoritis, Kantor Akuntan Publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam modal reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan melalui “*auditor reputation effects*”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi yang baik dinilai memiliki SDM yang baik dalam melaksanakan audit dan KAP *Big4* dinilai memiliki independensi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP Non *Big4*, sehingga hasil audit KAP *Big4* dinilai lebih berkualitas. Kondisi demikian dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga menjadikan nilai saham perusahaan mengalami kenaikan, serta kinerja pasar perusahaan (Tobin’s q) juga mengalami kenaikan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan yang besar akan melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang baik, serta banyak memiliki unit bisnis dan banyak melibatkan nilai ekonomis usaha, sehingga akan mengakibatkan profitabilitas yang tinggi dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tobin’s Q.
2. Hasil dari pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tobin’s Q.
3. Hasil dari pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin’s Q.
4. Hasil dari pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tobin’s Q.
5. Hasil dari pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa proporsi komite audit Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin’s Q.
6. Hasil dari pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin’s Q.
7. Hasil dari pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin’s Q.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) jumlah sampel penelitian yang masih relatif kecil hanya terbatas pada perusahaan jasa non keuangan, sehingga dapat membatasi generalisasi hasil penelitian, (2) penggunaan proksi variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini hanya dilakukan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajerial, dan (3) pada saat tabulasi tidak mengelompokkan perusahaan jasa non keuangan yang terbagi atas sektor transportasi, sektor telekomunikasi, serta hotel dan pariwisata.

Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah (1) penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor lain yang lebih luas selain komponen mekanisme *corporate governance* sebagai variabel penelitian, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, supaya lebih menghasilkan hasil yang lebih konsisten, (2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan supaya menambahkan tahun pengamatan yang lebih lama dan dapat menambahkan

sampel penelitian tidak hanya pada sektor-sektor tertentu saja. Hal tersebut dikarenakan untuk melihat perbandingan dengan hasil sebelumnya.

REFERENSI

- Bursa Efek Jakarta. 2001. Keanggotaan Komite Audit. *Surat Edaran No: SE-008/BEJ/12-2001*
- DeAngelo, L. (1981), "Auditor size and audit quality", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3 No. 3, pp. 183-99
- Emirzon, Joni. 2007. *Prinsip-prinsip Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Genta Press
- Faizal. 2004. "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar Bali, 2-3 Desember
- Fama, E., and M. Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Jurnal of Law and Economics* 26, hal 301-325
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II, Edisi 2
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP
- Haat, Moh Hassan,.dkk..2008. "Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23, No. 8, pp. 744-778
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November 2008: 97-107
- Jensen, M. & Meckling, W. 1976. "Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure". *Journal of Financial Economics* 3 (4), 305-360
- Manuputty, Gino Giovano. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Tiak mengalami Kesulitan Keuangan (*Non-Financial Distress*)". *Unpublish thesis, Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro*
- Nur'aeni, Dini. 2010. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*
- Permanasari, W.I. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*
- Prasetyo, Adhi. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*
- Pratiwi, Linggar. 2010. "Pengaruh mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja: Transparansi Sebagai Variabel Intervening". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*
- Prawinandi, W., D. Suhardjanto, dan H. Triatmoko. 2012. "Peran Struktur Corporate Governance Dalam Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS, Diakses 23 November 2012.
- Sabrinna, A.I. 2010. "Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*
- Shleifer, A. and Vishny, R. 1997. *A survey of corporate governance*. *Journal of Finance*, Vol. 52 No. 2, pp. 737-83
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. "Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia". Vol.1, No.2, hal 120-13